

PENERAPAN MEDIA GELAS ANGKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBAH BILANGAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RAM NU 89 AL MUNIROH 3 PANGKAHKULON KECAMATAN UJUNGPANGKAH KABUPATEN GRESIK

¹ ROCHMA ERVINA, ² NUR FATIMAH

STAI YPBWI SURABAYA

E-mail: ¹ vinajack1@gmail.com, ² nurfatimah2910@gmail.com

Abstrak

Pencapaian perkembangan ketrampilan kognitif anak, guru harus mengetahui tahapan perkembangan membaca dan mengenal angka anak. Pemberian stimulus perkembangan bahasa anak khususnya di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik diberikan sesuai dengan tingkat usianya. Pentingnya permainan menggunakan media gelas angka diberikan agar anak dapat membaca dengan senang dan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan berlandaskan hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian yang mudah, sederhana dapat diajarkan melalui bermain, pengenalan huruf dan angka menjadi responsif bagi perkembangan otak mereka, bukan hanya buku atau memperkenalkan kata-kata tetapi sekaligus di iringi dengan nada atau intonasi yang lembut kepada mereka dan dengan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu kegembiraan dan suasana yang menyenangkan adalah kunci keberhasilan kegiatan belajar membaca dan berhitung. Penerapan media gelas angka, membangun pemahaman peserta didik terhadap lambang bilangan 1-10, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya efektifitas peserta didik pada saat menghafal mengenal lambang bilangan 1-10, yaitu dari MB (Mulai Berkembang) hingga BSB (Berkembang Sangat Baik).

Kata kunci: *Media Pembelajaran, Gelas Angka, Lambang Bilangan*

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 3, Nomor 2 (2023)

Abstract

To achieve the development of children's cognitive skills, teachers must know the stages of reading development and recognize children's numbers. Providing stimulus for children's language development, especially at RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, is given according to their age level. The importance of games using number glass media is given so that children can read happily and easily so that learning objectives are achieved. This research method uses a descriptive qualitative approach based on the results of interview observations and documentation. The results of the research show that easy, simple delivery can be taught through playing, the introduction of letters and numbers is responsive to their brain development, not just books or introducing words but at the same time accompanied by a soft tone or intonation for them and in a pleasant atmosphere. . Therefore, joy and a pleasant atmosphere are the keys to the success of learning to read and count. The application of number glass media builds students' understanding of the number symbols 1-10, this can be proven by the effectiveness of students when memorizing the number symbols 1-10, namely from MB (Starting to Develop) to BSB (Very Well Developed).

Keywords: *Learning Media, Number Glasses, Number Symbols*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti ini pendidikan sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia, karena dari tahun-tahun sebelumnya perkembangan pendidikan di Indonesia bisa dibilang kurang memuaskan. Masih terdapat rakyat yang buta huruf atau buta aksara serta banyak yang tidak mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan fenomena sosial yang dari tahun ke tahun semakin berkembang, dengan berkembangnya pendidikan maka secara otomatis budaya dan adat istiadat serta tingkah laku manusia yang mengalami perkembangan, bila tanpa pendidikan manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam totalitas kehidupan, hanya dengan pendidikan yang baik, setiap orang akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai individu, kelompok, dan masyarakat serta sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan merupakan keharusan untuk membantu sumber daya manusia (SDM) mengembangkan potensi pribadi baik intelektualitas, emosional, spritualitasnya untuk menuju manusia yang berkepribadian paripurna ditengah derasnya perubahan zaman.¹

Proses pendidikan dan pelaksanaan di Indonesia sudah berjalan dan mengikuti perkembangan jaman, baik dari segi tingkat jenjang pendidikan, kurikulum serta perkembangan dibidang administrasi dan supervisi pendidikan yang sudah dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Bahwa kita semua pasti mendambakan terwujudnya suatu masyarakat yang maju, adil, makmur, sejahtera dan penuh keberkahan.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya yaitu melalui proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja baik di lembaga formal maupun nonformal. Melalui pendidikan formal yaitu dengan mengadakan pendidikan di sekolah yang bertujuan salah satunya yaitu agar menambah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dari peserta didik sebagai hasil dari proses belajar. Sedangkan pendidikan non formal yaitu jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur

¹Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi BaruSupervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada 2009), 1.

digunakan untuk mengganti, menambah, ataupun melengkapi dari pendidikan formal. Dengan adanya pendidikan secara formal maupun non formal peserta didik diharapkan semakin bertambah pengetahuannya, keterampilan atau soft skill yang sesuai dengan minatnya serta perubahan pada sikap.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan baik dari jenjang pendidikan tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Taman kanak-kanak (TK)/Raudlotul Athfal (RA) merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang melayani pendidikan anak pra sekolah yaitu pada usia 4–6 tahun guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan untuk anak usia 0-6 tahun yang berfokus pada perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa serta seni. Pada usia ini anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini, adapun yang dimaksud Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan dan prinsip Penyediaan layanan PAUD menurut Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini, penyediaan layanan PAUD bertujuan untuk menyediakan layanan PAUD secara universal untuk semua anak usia dini yaitu sejak lahir sampai berusia 6 (enam) tahun agar memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pendidikan prasekolah dasar yang berkualitas sebagai persiapan menempuh pendidikan dasar.²

Menuntut ilmu juga dianjurkan dalam Islam, terdapat dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskan pentingnya menuntut ilmu. Pengetahuan agama ini perlu bagi pendidik/guru dan orangtua ajarkan pada anak agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Jelaskanlah pada anak didik bahwasanya menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Tidak ada pengecualian karena sesungguhnya seluruh umat Islam wajib untuk belajar. Hal ini telah dijelaskan dalam hadis bahwa Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."³

² Aina Mulyana, "Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini", (25 November 2021), t.h.

³ HR. Ibnu Majah no. 224

Secara tersirat, pendidikan anak usia dini merupakan awal dari kesuksesan pendidikan pada jenjang-jenjang berikutnya. Karena dengan kesiapan, maka seseorang akan dapat dengan mudah melampaui segala hambatan yang akan dihadapi di dalam dunia pendidikannya. Pendidikan menjadi hal yang penting bagi setiap orang. Sejak masa kanak-kanak, seseorang akan dipaparkan dengan banyak hal sebagai bentuk pembelajaran. Baik menuntut ilmu di rumah dengan orangtuanya atau di sekolah. Hal ini karena ilmu dan pengetahuan yang diajarkan pada anak akan bermanfaat bagi mereka saat menjalani kehidupan ke depannya. Terlebih setiap ilmu dan pengetahuan akan berkembang seiring berjalannya waktu. Jadi sebaiknya anak memang diarahkan untuk menuntut ilmu agar tidak tertinggal.

Orang tua dan guru sebaiknya membimbing dan memberikan stimulasi agar seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan optimal karena anak usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak. Pendidikan anak usia dini mengembangkan diri anak secara menyeluruh, bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, intelektual/kognitif, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan di RA pada anak Kelompok A adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁴ Piaget menyatakan bahwa semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan: sensori-motor (usia 0-2 tahun), pra operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal untuk usia 11 tahun ke atas. Tahap perkembangan kognitif anak RA pada Kelompok A berada pada tahap pra operasional. Dan untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif di RA pada anak Kelompok A dalam pembelajaran dapat melalui kegiatan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan, membilang, membandingkan, mengurutkan, mengenal operasi bilangan, menghitung mundur, dan lain-lain.⁵

Pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan sangat penting dikuasai oleh anak, sebab akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan berikutnya. Bilangan adalah suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak didefinisikan. Untuk menyatakan suatu bilangan dinotasikan dengan lambang bilangan yang disebut angka.⁶ Ketika kegiatan pembelajaran mengenal lambang bilangan, guru sering kali menggunakan buku tulis maupun

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 103.

⁵ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 53.

⁶ Sudaryanti, *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), 4.

menuliskannya di papan tulis. Hal tersebut dapat membuat anak menganggap bilangan sebagai rangkaian kata-kata yang tidak bermakna dan pembelajaran mengenal lambang bilangan merupakan hal yang membosankan. Sehingga guru harus menggunakan metode serta media yang menarik dan menyenangkan dalam mengenalkan konsep lambang bilangan tersebut.

Upaya pengembangan tersebut harus sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik bagi anak, salah satu karakteristik belajar anak usia dini adalah anak belajar dengan pengalamannya secara langsung, guru hanya bertugas memberikan fasilitas dan stimulus pada anak agar dapat merangsang untuk melakukan sebuah aktivitas pembelajaran hingga pada akhirnya anak akan mendapatkan sebuah pengalaman baru yang nantinya akan disimpulkan menjadi sebuah proses belajar yang berawal dari ketidaktahuan menjadi tahu sebagai akibat dari pengalaman langsung. Dalam pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan kepada anak, diperlukan juga cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan. Salah satunya adalah melalui kegiatan bermain dengan berbagai media, sebab pada prinsipnya pembelajaran di TK tidak terlepas dari kegiatan bermain yang menyenangkan. Pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas, memilih, dan merangsang anak terlibat aktif.⁷ Selain itu melalui kegiatan bermain, diharapkan pengenalan konsep bilangan dan

⁷ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 26.

lambang bilangan pada anak tidak monoton, tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang klasikal, serta guru dapat memasukkan unsur edukatif dalam permainan tersebut. Sehingga, secara tidak sadar anak telah belajar berbagai hal.

Hasil pengamatan yang dilakukan di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik pada anak Kelompok A usia 4-5 tahun, dalam mengenal sebuah lambang bilangan masih ada sebagian besar anak yang masih mengalami kebingungan dan kesulitan. Dapat diketahui dari 30 anak ketika diminta untuk menyebutkan, membilang angka dari 1 sampai 10, ketika anak diminta secara bersama-sama, hampir semua anak dapat melakukannya. Tetapi saat satu per satu anak diminta untuk menyebutkannya ternyata masih banyak anak yang masih bingung secara urut. Hanya ada 9 anak yang mampu menyebutkan dengan lancar. Sedangkan 6 anak masih banyak yang terbata-bata ketika diminta untuk menyebutkan angka, 3 anak masih terbalik-balik dalam menyebutkan angka dan 7 anak masih ada angka yang terlewat ketika berhitung. 5 Anak ketika diminta untuk menunjukkan yang mana angka yang disebut masih mengalami kesulitan dan perlu bimbingan. Kegiatan lain ketika anak diminta untuk menjodohkan benda dengan berhitung kemudian menghubungkannya dengan lambang bilangannya masih banyak anak yang belum tepat dalam memilih lambang bilangan yang sesuai dan masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugasnya. Anak masih melakukan kesalahan saat mengerjakan LKA dalam menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10, terutama gambar benda yang jumlahnya di atas lima. Sebagai

contoh pada saat anak menghubungkan dengan garis untuk gambar buku yang berjumlah delapan, anak justru menghubungkan gambar tersebut dengan angka 9 bukan angka 8.

Pada saat guru meminta anak untuk menunjuk lambang bilangan 1-10 yang terdapat pada LKA, masih ada beberapa anak yang melakukan kesalahan dalam kegiatan itu. Misalnya saat menyebut “lima” tetapi tangan anak menunjuk pada lambang bilangan 4 atau 6. Anak masih melakukan kesalahan dalam menunjuk lambang bilangan 1-10. Dan anak masih terbalik dalam menuliskan beberapa lambang bilangan seperti terbalik menuliskan lambang bilangan 3, 4, 5, 6, dan 9. Hal tersebut terlihat pada saat anak menuliskan lambang bilangan 1- 10 di buku masing-masing. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar anak kemampuan dalam mengenal lambang bilangan masih rendah dan anak belum sepenuhnya mengerti tentang lambang bilangan.

Pada kegiatan pembelajaran di lembaga RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik, guru belum menggunakan metode dan media yang menarik perhatian anak sebagai penyampaian materi pelajaran, hal ini merupakan salah satu penyebab kemampuan anak di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik dalam mengenal konsep bilangan belum mencapai hasil yang diharapkan. Sesuai dengan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mencoba menggunakan melalui media gelas angka dalam penyampaian materi di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik. Dengan harapan dapat

mempermudah komunikasi antara guru dengan anak dalam proses mengajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu jumlah siswa untuk dilakukan penelitian juga memenuhi syarat minimal sebuah penelitian dengan menggunakan analisis data statistik yaitu minimum 30. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan media gelas angka pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam mengenal bilangan di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Ujungpangkah Gresik. Maka peneliti mengambil judul “Penerapan Media Gelas Angka untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Usia 4-5 Tahun di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.”

KAJIAN PUSTAKA

A. Manfaat Media Pembelajaran

Secara garis besar manfaat media pembelajaran merupakan pembawa informasi dan pencegah terjadinya hambatan dalam proses belajar, sehingga informasi atau materi dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Menurut Sudjana dan Rivai mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkan minat belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.
2. Informasi yang disampaikan akan lebih jelas, sehingga peserta didik dapat memahami hal tersebut dan memungkinkan terjadinya pemahaman dan pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran akan lebih bervariasi, sehingga tidak hanya melalui komunikasi verbal atau melalui kata-kata.
4. Peserta didik akan lebih banyak melakukan aktivitas, sehingga anak tidak hanya duduk, mereka bisa mempraktekkan langsung, dan mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung.⁸

Manfaat media pembelajaran yang dijelaskan di atas, bahwa penggunaan media belajar dalam kegiatan belajar mengajar sangat baik, karena dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, menyenangkan, bervariasi dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi.⁹

B. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara teknik berfungsi sebagai sumber belajar. Sumber belajar merupakan komponen yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik dapat dengan mudah untuk terjadinya proses belajar.

1. Fungsi Semantik
2. Fungsi Manipulatif
3. Fungsi Psikologis

⁸ Niswardi Jalinus dan Ambiyar, *Media & Sumber Belajar* (Jakarta: Kencana, 2016), 7.

⁹ *Ibid*, 14.

4. Fungsi atensi
5. Fungsi afektif
6. Fungsi kognitif
7. Fungsi imajinatif
8. Media pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terdorong mengikuti kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai dengan maksimal.
9. Fungsi sosio-kultural
10. Fungsi media dilihat dari fungsi sosio-kultural merupakan media yang mampu mengatasi hambatan sosio-kultural antarpeserta komunikasi pembelajaran. Media pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda.¹⁰

C. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak, yaitu sebagai berikut: Media Visual, Media Audio, Media Audio Visual, Media Benda Asli Media benda asli merupakan media yang membantu pengalaman nyata peserta didik. Yang termasuk media ini yaitu: spesimen, laboratorium di luar sekolah, dan museum.¹¹

¹⁰ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung persada Press, 2008), 39-40.

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 140-144

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis apabila dilihat dari bahan baku, alat penggunaan, cara pembuatan, dan cara pemanfaatan, yaitu sebagai berikut: Media Pembelajaran Sederhana, Media Pembelajaran Modern.¹²

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis media pembelajaran tersebut, bahwa media pembelajaran yang dilihat dari segi bahan baku, alat pembuatan, cara pembuatan, dan pemanfaatannya ada dua jenis yaitu media pembelajaran yang sederhana dan modern. Dalam hal ini peneliti akan membuat media kartu. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran Beberapa prinsip pemilihan media pembelajaran, antara lain:

1. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
3. Memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan guru baik pengadaannya penggunaannya.
4. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan kondisi fisik lingkungan.
5. Memilih media pembelajaran harus memahami karakteristik dari media tersebut.
6. Memilih media pembelajaran harus secara objektif, bukan semata-mata didasarkan atas kesenangan pendidik atau sekedar hiburan.

¹² Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: GunungSamudera, 2016), 15

Dalam pemilihan media pembelajaran, pendidik harus menyadari bahwa tidak ada satupun media yang paling baik untuk mencapai semua tujuan, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri.¹³ Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik guna menunjang tercapainya proses pembelajar yang sesuai dengan tujuan.

D. Tinjauan Permainan Gelas Angka / Bilangan

Menurut Arsyad “kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.” Menurut Gearlach & Ely “ media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.”¹⁴ Menurut Hasnida (2014) “media sering diidentikan dengan berbagai jenis peralatan atau sarana untuk menyajikan pesan.”¹⁵

Menurut Hasnida Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian integral dari keseluruhan komponen pembelajaran TK/PAUD. Tanpa media, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Media pembelajaran untuk

¹³ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 137-140

¹⁴ Azhar, Arsyad, *Media Pembelajaran* .(Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta, 2009), 14.

¹⁵ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), 19.

anak usia dini sangat penting, karena memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1. Memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
2. Memungkinkan adanya keseragaman atau persepsi belajar pada masing-masing anak.
3. Membangkitkan motivasi belajar anak.
4. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang atau disimpan menurut kebutuhan.
5. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi keseluruhan anak.
6. Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.
7. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak

Permainan gelas bilangan adalah permainan yang digunakan untuk membantu siswa memahami logaritma penjumlahan dan pengurangan bersusun cara pendek pada 2 bilangan dengan 3 angka atau lebih. Selain itu motivasi belajar akan muncul lebih besar dunia pikiran siswa menjadi konkret, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif nyaman dan menyenangkan.¹⁶

Media permainan gelas bilangan bertujuan merangsang siswa untuk belajar sehingga proses pembelajaran yang menggunakan media, akan lebih menarik dan memberikan suasana

¹⁶ Ratna Wilis Dahar , *Teori-Teori Hasil Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 14.

gembira karena siswa tertarik dan mudah memahami materi pembelajaran. Kegiatan permainan gelas bilangan digunakan untuk membantu anak memahami algoritma penjumlahan dan pengurangan bersusun cara pendek pada 2 bilangan dengan 3 angka atau lebih. Alat permainan adapun alat aau bahan permainan gelas angka adalah: Kertas Hvs, Gelas Aqua, Gunting, Spidol.¹⁷

Media permainan gelas bilangan ini juga memiliki kelebihan yaitu: Dapat merangsang anak untuk belajar mengenal lambang bilangan. Media ini merupakan media konkrit yang dapat dimainkan anak secara langsung sehingga anak memiliki pengalaman yang dapat membantu mengembangkan pemikiran mereka dalam menyelesaikan permainan yang menggunakan gelas angka tersebut. Dan yang paling penting media ini tidak berbahaya bila dipakai untuk pembelajaran bagi anak. Dari uraian diatas maka penerapan media permainan gelas bilangan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika setelah melakukan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang ada pada pembelajaran permainan gelas bilangan karena pembelajaran dengan menggunakan media gelas bilangan dapat membuat siswa berusaha untuk mencapai hasil yang optimal.

¹⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/383920-none-de8c739b.pdf>, diakses 12/05/2022,pukul 05.45.

E. Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan pada Anak Usia 4-5 Tahun

Salah satu konsep penting yang perlu dipelajari oleh anak TK adalah mengenalkan konsep bilangan dan lambang bilangan. Pada awalnya anak-anak mampu menyebutkan satu, dua, tiga, tetapi ia sekedar menirukan orang dewasa dan tidak memahami artinya. Anak seringkali menganggap bilangan sebagai rangkaian kata-kata yang tidak bermakna. Anak tidak mengetahui bahwa bilangan merupakan simbol dari banyaknya benda. Setelah anak mendapatkan berbagai pengalaman dan aspek perkembangan kognitifnya semakin berkembang, maka anak akan memahami makna dari lambang bilangan tersebut.

Program pengembangan kemampuan mengenal lambang bilangan bertujuan untuk memperkenalkan anak dalam menggunakan lambang bilangan. Materi tersebut terdapat dalam pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-kanak dalam Kurikulum Taman Kanak-kanak Tahun 2010 untuk anak TK pada Kelompok A (usia 4-5 tahun), lingkup perkembangan kognitif yang perlu dikembangkan ialah pengetahuan umum dan sains serta konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf. Untuk tingkat pencapaian perkembangan anak pada konsep mengenal bilangan dan lambang bilangan, bahwa anak seharusnya sudah mampu membilang banyak benda 1- 10, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan. Tingkat pencapaian perkembangan tersebut

dikembangkan lagi menjadi beberapa indikator kegiatan. Pengembangan indikator kegiatan pada tingkat pencapaian perkembangan khususnya dalam mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok A ialah: a) menunjuk lambang bilangan 1-10; b) meniru lambang bilangan 1-10; dan c) menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).

Kegiatan dalam mengenalkan anak pada konsep bilangan dan lambang bilangan dapat dilakukan melalui menulis lambang bilangan/angka 1-10. Dalam menuliskan angka syaratnya anak sudah dapat menggunakan alat-alat tulis. Menuliskan angka pertama-tama dengan cara menebalkan angka dan untuk memantapkan konsep tentang angka biasanya menggunakan contoh benda konkret yang mirip dengan bilangan yang akan dikenalkan. Sebagai contoh, angka satu kita gambarkan dengan sebuah tongkat, angka dua seperti angsa, angka tiga seperti tali rambut atau telinga, angka empat seperti posisi orang hormat, angka lima seperti kuda laut, angka enam seperti orang memegang yoyo, angka tujuh seperti kapak, angka delapan seperti lanting, angka sembilan seperti gulungan pita rambut, angka sepuluh seperti pemukul dan bola.¹⁸

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa potensi yang ingin dikembangkan pada diri anak ada enam aspek, salah satunya adalah dimensi pengembangan kognitif. Aspek-aspek perkembangan kognitif yang seharusnya dimiliki oleh anak

¹⁸ *Ibid*, 8.

khususnya dalam bidang matematika ialah: menyebut urutan bilangan dari 1-10, membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda), dan menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan (anak tidak disuruh menulis), mengenali konsep bilangan sama dan tidak sama, lebih dan kurang, banyak dan sedikit, menyebutkan benda yang berbentuk geometri, mengenali ukuran panjang, berat dan isi, mengenali alat untuk mengukur, mengenali penambahan dan pengurangan dengan benda-benda 1-10, mengurutkan benda 1-10 berdasarkan urutan tinggi-rendah, besar-kecil, berat-ringan, tebal-tipis, memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2-3 pola yang berurutan, menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh dan mengerjakan mencari jejak (maze).¹⁹

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lingkup perkembangan kognitif pada anak usia 4-5 tahun yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya ialah pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan. Pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan pada anak TK Kelompok A adalah anak mampu untuk membilang banyak benda 1-10, membilang/menyebut urutan bilangan 1-10, menunjuk lambang bilangan 1-10, meniru lambang bilangan 1-10, dan menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan

¹⁹ Anita Yus. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, (t,p, 2005), t.h.

benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis). Kemampuan mengenal lambang bilangan dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang anak dalam menunjuk lambang bilangan 1-10, meniru lambang bilangan 1-10, dan menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).

F. Langkah-langkah Pembelajaran Mengenal Lambang Bilangan pada Anak TK

Langkah-langkah pembelajaran mengenal lambang bilangan untuk anak TK dapat dilakukan dengan cara menghitung dengan jari, menghitung benda-benda, berhitung sambil berolahraga, berhitung sambil bernyanyi, dan menghitung di atas sepuluh. Berlatih menghitung permulaan biasanya dengan jari tangan karena paling mudah dan efektif. Dengan jari tangan konsep bilangan akan lebih mudah dipahami anak. Karena anak dapat melakukan sendiri proses membilang dengan jari tangan. Guru dan orangtua dapat melatih anak menghitung benda yang ada di sekitar anak. Ketika di sekolah anak dapat dilatih untuk membilang dengan menghitung banyaknya teman sekelas baik yang hadir maupun yang tidak hadir, berapa teman laki-laki dan perempuan dan dilanjutkan menghitung banyaknya benda-benda di sekitar anak. Berhitung juga dapat dilakukan sambil berolahraga. Sambil bernyanyi anak dapat dikenalkan dengan konsep bilangan melalui lagu yang sesuai dengan bilangan yang akan dikenalkan misalnya, lagu satu-satu aku sayang ibu, balonku,

anak ayam, dan seterusnya. Biasanya anak akan mengalami kesulitan menghitung diatas sepuluh yaitu pada bilangan 11. Untuk bilangan 12- 19, pada prinsipnya sama yaitu angka tersebut ditambah dengan “belas” seperti “dua-belas”, “tiga-belas”, dan seterusnya. Tetapi, untuk “se-belas” memang pengecualian tidak “satu-belas” kata satu diganti se yang artinya satu.

Untuk itu guru perlu memperkenalkan polanya. Setelah anak tahu polanya maka anak akan mahir dalam menghitung sendiri. Slamet Suyanto menyatakan bahwa melatih anak mengenal bilangan dapat dilakukan dengan cara menghitung dengan jari, bermain domino, berhitung sambil bernyanyi dan berolah raga, menghitung benda-benda, menghitung di atas 10, berhitung dengan kelipatan sepuluh, mengenal operasi bilangan, mengukur panjang, mengukur volume, mengukur berat, mengenal waktu, dan mengenal mata uang.²⁰

Lima jari dalam satu tangan merupakan bilangan berbasis lima, dua tangan berbasis 10, suatu basis yang amat penting dalam sistem bilangan. Hampir semua orang berlatih menghitung permulaan dengan jari tangannya. Orangtua dan guru dapat melatih anak menghitung benda apa saja dan di mana saja. Kartu domino berisi lingkaran yang merepresentasikan bilangan dari kosong sampai 12. Kartu tersebut baik untuk melatih anak

²⁰ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 68.

menghitung dan mengenal pola. Berhitung dapat dilakukan sambil bernyanyi dan berolah raga. Mengenalkan lambang bilangan pada anak juga dapat dilakukan dengan mengukur panjang misalnya dengan meteran serta mengukur volume. Mengukur volume dapat dilakukan pada saat anak bermain air dengan menggunakan gelas ukur. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengenalkan bilangan kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di antaranya melalui kegiatan menghitung dengan jari, berhitung sambil bernyanyi dan berolahraga, berhitung menggunakan benda-benda, dan berhitung menggunakan menggunakan kartu seperti kartu domino. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan anak tertarik untuk mengikutinya. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengenal lambang bilangan dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan bermain kartu angka.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang penulis kemukakan dimuka, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (*subyek*) itu sendiri.²¹

Pendekatan penelitian ini adalah berupa studi kasus yang mana dilakukan penyelidikan yang mendalam dari suatu individu,

²¹ Ibid, hal. 9

kelompok, atau institusi. Dalam penelitian ini studi kasus dititik penerapan media gelas angka dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Oleh kaena itu sumber data dalam penelitian ini dapat peneliti katagerikan menjadi dua bagian, diantaranya : Data primer ini diperoleh dengan cara mengamati langsung di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik dan berwawancara dengan kepala sekolah, guru dan salah satu pengurus yang bisa memberi penjelasan dan mengetahui lebih banyak fenomena-fenomena yang terjadi di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik. Sedangkan Data sekunder diperlukan dalam rangka melengkapi data primer, cara yang digunakan peneliti adalah dengan meminta data arsip, dan dokumen yang ada, kemudian dipelajari dan dikaji untuk mencari temuan-temuan baru sesuai dengan sasaran peneliti yang sudah difokuskan.

Dalam suatu penelitian analisis data menggunakan bagian yang amat penting karena dengan analisis tersebut para peneliti dapat menarik suatu makna bagi pemecahan suatu masalah dari objek yang telah diteliti, sedangkan data yang terkumpul dengan wawancara, observasi dan dokumentasi akan diolah dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan cara menafsirkan indikator yang diamati dan diwawancarai menjadi suatu kalimat yang bermakna sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Adapun penganalisaan semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi

data, Penyajian data Penyajian data (*display*) dan Penarikan Simpulan (Verifikasi data).²²

HASIL & PEMBAHASAN

Penerapan media gelas angka dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Selama ini sekolah menjadi salah satu institusi pendidikan yang bertanggung jawab mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta karakter peserta didik. Orang tua menaruh harapan dan kepercayaan kepada sekolah sebagai pusat pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Proses pembentukan nilai-nilai karakter siswa berjalan seiring proses pembelajaran di sekolah.

Perancangan pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi, kompetensi yang harus dicapai peserta didik serta rencana kerja harian (RKH) sebagai panduan dalam mengajar. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik yang mengatakan bahwa:

"Setiap awal masuk semester guru harus sudah menyelesaikan silabus, RPP dan rencana kerja harian (RKH). Terkadang ada beberapa guru yang belum menyelesaikan dan saya sebagai guru harus dapat memberi contoh kepada mereka dengan menyelesaikannya terlebih dahulu. Milik saya sudah ditanda

²² Iman Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),h. 212

*tangani sama kepala sekolah dan sampai sekarang masih ada guru yang belum selesai sampai ditulis lagi di ruang guru.*²³

Guru dalam perancangan pembelajaran yaitu silabus dan RPP sudah menyelesaikan lebih dulu sehingga dapat menjadi teladan bagi guru-guru yang lain. Mereka juga sudah memikirkan metode yang sesuai dalam pembelajaran. Pembelajaran di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru tentunya terlebih dahulu melaksanakan persiapan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memudahkan, melancarkan dan menumbuhkan situasi pembelajaran yang nyaman, serasi dan seimbang. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa persiapan Pembelajaran adalah menyiapkan administrasi pembelajaran seperti absensi siswa, kemudian menyiapkan silabus, RPP dan Rencana kerja harian (RKH), standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu penilaian dan sumber belajar. Guru juga menyiapkan modul untuk bahan mengajar seperti menyiapkan buku pengantar materi yang akan disampaikan. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang diberikan oleh guru.

²³ Chusnul Chowatim, S.Pd, Guru RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, Wawancara, 21 April 2022.

Dari hasil observasi selanjutnya kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa, proses pembelajaran yang terdapat pada Kelompok A mulai dari tahap persiapan seperti sikap menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengenalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik.

Dari hasil pengamatan perencanaan pembelajaran di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik oleh guru sudah diarahkan pada lima aspek, meliputi: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zubaidah, S.Pd, yaitu:

“Pada tahap persiapan ini mbak, sebelum ngajar saya sudah mempersiapkan RPP dimana disitu sudah mencakup tujuan daripada pembelajaran dan saya jelaskan pada saat awal sebelum pembelajaran dimulai, pemilihan materi sesuai dengan silabus, pemilihan media pembelajaran seperti media gelas angka, kemudian juga ada skenario pembelajaran yang dikemas dalam model atau metode pembelajaran termasuk setelah pembelajaran ada penilaian siswa”, Namun sebelumnya sudah diverifikasi oleh pihak penyelenggara dan disetujui, guru melakukan identifikasi dan menyusun silabus, kemudian saya menyiapkan media gelas angka, yang digunakan, Misalnya mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun pada akhir guru menanyakan respon dari peserta didik pada kesimpulan setelah media gelas angka diterangkan dan ditunjukkan.²⁴

²⁴ Hasil wawancara dengan Zubaidah, S.Pd selaku Guru kelas, Pada 21 April 2022

Paparan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nurul Islamiyah, S.Pd., selaku Kepala sekolah:

“ Ibu Zubaidah, membuat perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan menggunakan sumber-sumber dan alat peraga yang ada disekitar sekolah, contohnya penggunaan media media gelas angka.”²⁵

“Ibu Zubaidah, S.Pd juga membuat perencanaan pembelajaran yang inovatif dan memberdayakan sumber-sumber yang ada di sekolah, selain itu juga perangkat pembelajaran yang kami buat sudah menggunakan perangkat pembelajaran yang berkarakter dan fleksibel”.

Dalam melaksanakan inovasi perencanaan Pembelajaran sudah membuat perencanaan pembelajaran baik penyusunan silabus, tujuan pembelajaran, materi, model atau metode pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, media yang digunakan dan evaluasi belajar sudah disusun sesuai dengan Permen Diknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses, serta disusun sesuai dengan kondisi sekolah.

Terkait saling berperan aktif di antara siswa ini, guru kelas A mengungkapkan:

”Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.”²⁶

²⁵ Hasil Wawancara, Tanggal 21 April 2022 Nurul Islamiyah, S.Pd., Kepala RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, ⁴

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Anifah, S.Pd, selaku guru A, pada tanggal 21 April 2022.⁶

Pemanfaatan media gelas angka sebagai pembelajaran diterapkan dalam suatu pembelajaran di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik.

Dari hasil obeservasi, langkah langkah yang dilakukan dalam Pembelajaran adalah sebagai berikut: Pada hari Senin tanggal 8 Pebruari 2021, meteri mengenal mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berbaris di depan kelas, membaca doa bersama, hafalan hadist dan surat pendek , bernyanyi seraya bertepuk tangan, anak Kelompok A menirukan gerakan senam yang dicontohkan guru. Semua anak melakukan kegiatan senam dengan bersemangat karena kegiatan senam diiringi dengan musik. Setelah itu, tanya jawab mengenai tema pada hari tersebut. Kegiatan inti dimulai dengan apersepsi guru mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. Kemudian anak menjawab pertanyaan dari guru mengenai kesiapan belajar. Kegiatan selanjutnya adalah memperkenalkan anak dengan media gelas angka.

Guru memperkenalkan media gelas angka sebanyak 12 buah yang terdiri dari gambar yang mempunyai lambang bilangan 1-10. Anak memperhatikan media gelas angka tersebut satu persatu, dimulai dari angka 1 sampai angka 10. Setelah ± 10 menit anak memperhatikan media gelas angka tersebut, guru kemudian menjelaskan pada anak mengenai huruf awal dari setiap angka pada media gelas angka yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru menjelaskan setiap media gelas angka dalam waktu 1-5 detik untuk satu media gelas angka dimulai dengan guru menyusun gelas secara berurutan 1-10. kemudian menaruh kertas angka yang

telah disediakan kemudian diacak, setelah itu dilakukan secara individu dan bergantian, Anak diberikan kesempatan untuk memilih angka yang telah diacak kemudian angka yang telah dipilih dimasukan kedalam gelas sesuai angka yang diambil.

Dalam merencanakan kegiatan mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan, sekolah dan guru mempunyai tujuan yang akan dicapai anak didik dalam meningkatkan kemampuan membaca angka dan tujuan hasil setelah lulus dari RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik. Hal ini selaras dengan wawancara ibu Nurul Islamiyah, S.Pd. selaku kepala RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik yang mengatakan bahwa:

Guru mengajarkan membaca itu tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian anak dalam berbagai persoalan hidupnya, memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, membangkitkan fantasinya, meningkatkan perasaannya, dan memperkaya perbendaharaan kata serta membuat anak memahami dirinya sendiri dan orang lain, hal ini sebagai persiapan anak didik untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.²⁷

Kegiatan membaca dan berhitung memang penting dan perlu diterapkan pada anak usia dini karena untuk masuk ke pendidikan dasar selanjutnya anak harus sudah bisa membaca dan berhitung. Jika anak tidak bisa membaca maka anak akan tertinggal dengan teman

²⁷ Nurul Islamiyah, S.Pd., Kepala RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, Wawancara, Tanggal 21 April 2022.

yang lain. Tetapi dalam penerapan membaca dan berhitung pun harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nisrin Maziyah, S.Pd selaku guru kelas B, beliau mengatakan bahwa:

Guru menerapkan pelaksanaan berhitung dengan media gelas angka karena tuntutan untuk masuk ke pendidikan dasar selanjutnya harus bisa membaca dan berhitung. Selama ini kegiatan membaca dan berhitung yang dilakukan adalah membaca dan berhitung dipapan tulis atau membaca buku yang diberikan kepada anak didik sehingga anak menjadi mudah bosan dan merasa tertekan. Hal ini tidak baik bagi perkembangan anak, sehingga saya bersama semua guru RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik berinovasi membuat media gelas angka sendiri dan mulai dipraktikkan ke anak didik dengan penyampaian yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan anak. Guru mengajarkan berhitung harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik. Sebelum pelaksanaan kegiatan membaca diterapkan, guru harus mempersiapkan segala keperluan yang akan menjadi bahan ajar dalam sehari. Diantaranya membuat rencana program pembelajaran harian (RPPH), menyediakan media gelas angka yang sesuai dengan tema.²⁸

Menurut kepala sekolah, dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan saling bertanya antara lain:

"Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nisrin Maziyah, S.Pd, selaku guru A², RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, Wawancara, tanggal 21 April 2022.

pelajaran; (2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; dan (5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.²⁹

Berikut pernyataan Ibu Nurul Islamiyah, S.Pd. selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa:

Minat siswa dalam mengikuti pelajaran berdasarkan pengamatan saya dan laporan dari guru-guru sudah bisa dikatakan cukup baik, namun yang namanya minat itu kan bisa berubah-ubah lho mbak, kadang siswa itu minat karena materi yang disukai, kadang pula siswa itu kurang minat karena materi yang tidak disukai atau faktor lainnya. Jadi bisa dikatakan minat siswa disini masih perlu untuk ditingkatkan lagi mbak³⁰

Penerapan media gelas angka dapat mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun pada anak kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik. Dengan bantuan Media gelas angka, anak diharapkan dapat mengenal angka dengan cepat dengan cara yang menyenangkan. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan gelas angka mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun. gelas angka tersebut digunakan sebagai media dalam

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Islamiyah, S.Pd. selaku Kepala RAM NU 89 Al Muniroh 3⁹

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Islamiyah, S.Pd. selaku Kepala RAM NU 89 Al Muniroh 3¹⁰ Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, Wawancara, tanggal 21 Januari 2021

permainan menemukan angka. Anak didik diajak bermain dengan menyusun angka menjadi sebuah urutan angka yang dibuat oleh guru.

Metode permainan dengan media gelas angka lebih berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka awal. Media pembelajaran media gelas angka memiliki keunggulan untuk menstimulasi siswa khususnya anak usia dini untuk belajar secara interkatif, mengingat, mengucapkan dan menirukan sesuai dengan angkayang ada pada gelas angka.

Berikut hasil wawancara dengan Nurul Islamiyah, S.Pd. selaku Kepala RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik:

“Membaca dan berhitung adalah suatu hal yang kompleks tidak hanya sekedar melafalkan tulisan atau angka tetapi anak juga dapat memahami bahasa menterjemahkan simbol, mengenal angka dan memahami makna kata, karna mengenalkan kegiatan membaca dan berhitung anak sejak dini sangat penting. Anak dapat langsung terlibat dalam permainan melalui alat atau media simbolnya atau lambangnya misalnya dengan menggunakan media gelas angka ada berbagai media yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan berhitung anak salah satunya adalah menggunakan gelas angka atau yang lebih dikenal dengan media gelas angka. Media gelas angka ini termasuk media berbasis visual yang memegang peran sangat penting untuk mempermudah anak mengingat dalam proses pembelajaran. Untuk melatih kemampuan mengenal angka. Sebelum anak siap mulai belajar membaca, guru dapat membantu untuk menyadari secara umum adanya huruf dan kata-kata yang tertulis dan kegunaannya dalam semua situasi.”³¹

³¹ Ibid.¹¹

Berikut tabel Kriteria Penilaian Kemampuan Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui Media gelas angka pada Anak Kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik.

Tabel 1

NO	Indikator	Kriteria	Deskripsi
1.	Anak mampu menunjuk huruf sesuai perintah guru	Berkembang sangat baik (BSB)	Jika anak mampu membantu temannya menunjuk huruf sesuai perintah guru dengan benar
		Berkembang sesuai harapan (BSH)	Jika anak mampu menunjuk perintah guru dengan benar
		Mulai berkembang (MB)	Jika anak mampu menunjuk perintah guru dengan bantuan
		Belum berkembang (BB)	Jika anak salah dalam menunjuk perintah guru
2.	Anak mampu menyebutkan huruf hijaiyah sesuai bentuk hurufnya	Berkembang sangat baik (BSB)	Jika anak mampu membantu temannya menunjuk huruf sesuai perintah guru dengan benar
		Berkembang sesuai harapan (BSH)	Jika anak mampu menunjuk perintah guru dengan benar
		Mulai berkembang (MB)	Jika anak mampu menunjuk perintah guru dengan bantuan
NO	Indikator	Kriteria	Deskripsi

		Belum berkembang (BB)	Jika anak salah dalam menunjuk perintah guru
--	--	-----------------------	--

Tabel 2

Penilaian Kemampuan Kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada Anak Kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik

NO	NAMA	BB	MB	BSH	BSB
1.	Zahlil Al Fathoni	√			
2.	Muhammad Rizky Firdaus			√	
3.	Bisma Arakananta Mahartika		√		
4.	Ahmad Rasyid Al Ghifari	√			
5.	Muhammad Naufal Aditya	√			
6.	Fathan La'al Barraqie	√			
7.	Muhammad Rosyid Tauhid		√		
8.	Lintang Jagad Putri Asih		√		
9.	Shofiya Ayu Firnanda			√	
10.	Jihan Aprilliyah	√			

11.	Syasa Saurah Atikah	√			
12.	Nur Lutfiyah Tihany	√			
13.	Balqis Callista Maharani		√		
14.	Muhammad Aqil Zhafran	√			
15.	Ahmad Adam Al Fatih	√			
16.	Robby Aria Habibi		√		
17.	Erlangga Avicenna Abdullah	√			
18.	Althaf Rifqie Abrisam		√		

NO	NAMA	BB	MB	BSH	BSB
19.	Muhammad Aqil Syahbarra			√	
20.	Jauhar Kamaludin Ihsan	√			
21.	Muhammad ‘Ainul Yaqin	√			
22.	Syakura Binta Thsania Ilmi Al Fuady			√	
23.	Rasyka Dwie Ashennakiyah		√		
24.	Dwi Zahratul Maulidiyah	√			
25.	Erly Zuhriya Ramadhani	√			
26.	Nasfa Fatkhiyyah Azkadina		√		
27.	Arjuna Dwi Putra Arrahmani	√			
28.	Ahmad Fathir Ilham Robby		√		
29.	Muhammad Syifau Kafabih			√	
30.	Fatkhur Rohman Al Fanani	√			

31.	Arif Jidan Sabilillah			√	
32.	Muhammad Tholabil Syarifudin	√			
33.	Jagad Sufi		√		
34.	Soffa Jihan Az Zahiroh	√			
35.	Ashma Nadiyah		√		
36.	Callista Anastasya Sachi	√			
37.	Raihanah Muntafiah	√			
38.	Anindyta Keisha Zahra			√	
39.	Citra Kayla Ar Rakhmah	√			
40.	Farah Nazliyah	√			

Tabel 3

Penilaian kemampuan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 melalui media gelas angka pada Anak Kelompok A di RAM NU 89

Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik

NO	NAMA	BB	MB	BSH	BSB
1.	Zahlil Al Fathoni				√
2.	Muhammad Rizky Firdaus				√
3.	Bisma Arakananta Mahartika				√
4.	Ahmad Rasyid Al Ghifari			√	
5.	Muhammad Naufal Aditya				√
6.	Fathan La'al Barraqie			√	
7.	Muhammad Rosyid Tauhid				√
8.	Lintang Jagad Putri Asih			√	

9.	Shofiya Ayu Firnanda		√		
10.	Jihan Aprilliyah				√
11.	Syasa Saurah Atikah			√	
12.	Nur Lutfiyah Tihany				√
13.	Balqis Callista Maharani			√	
14.	Muhammad Aqil Zhafran				√
15.	Ahmad Adam Al Fatih				√
16.	Robby Aria Habibi				√
17.	Erlangga Avicenna Abdullah				√
18.	Althaf Rifqie Abrisam				√
19.	Muhammad Aqil Syahbarra			√	
20.	Jauhar Kamaludin Ihsan				√
21.	Muhammad 'Ainul Yaqin				√
22.	Syakura Binta Thsania Ilmi Al Fuady		√		
23.	Rasyka Dwie Ashennakiyah				√
24.	Dwi Zahratul Maulidiyah				√

NO	NAMA	BB	MB	BSH	BSB
25.	Erly Zuhriya Ramadhani				√
26.	Nasfa Fatkhiyyah Azkadina			√	
27.	Arjuna Dwi Putra Arrahmani				√
28.	Ahmad Fathir Ilham Robby		√		
29.	Muhammad Syifau Kafabih				√
30.	Fatkhur Rohman Al Fanani				√

31.	Arif Jidan Sabilillah				√
32.	Muhammad Tholabil Syarifudin			√	
33.	Jagad Sufi		√		
34.	Soffa Jihan Az Zahiroh				√
35.	Ashma Nadiyah				√
36.	Callista Anastasya Sachi				√
37.	Raihanah Muntafiah				√
38.	Anindyta Keisha Zahra				√
39.	Citra Kayla Ar Rakhmah			√	
40.	Farah Nazliyah		√		

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan media gelas angka pada anak kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik menunjukkan banyak yang masih Belum berkembang (BB) dan Mulai berkembang (MB). Setelah guru menerapkan media gelas angka pada anak kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik menunjukkan banyak yang sudah Berkembang sesuai harapan (BSH) dan Berkembang sangat baik (BSB).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan penerapan media gelas angka dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun pada anak kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik. Penerapan Media gelas angka Dalam Mengenal lambang bilangan 1-

10 pada anak usia 4-5 tahun Pada Anak Kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik pelaksanaan pembelajaran di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik dimulai pada pukul 07:30 WIB sampai pukul 10:00 WIB. Pada kegiatan inti biasanya guru memberikan beberapa kegiatan inti, seperti menulis, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, meronce dan lain-lain. Seperti pada kegiatan membaca dengan media gelas angka juga merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca, berhitung dan bahasa anak.

Kegiatan membaca adalah kegiatan yang bisa dilakukan atau dipelajari anak sejak usia dini. Bila kemampuan ini dipupuk sejak usia dini, akan bermanfaat bagi kecerdasannya. Anak yang gemar membaca terbukti lebih cerdas dan mempunyai berbagai macam pengetahuan saat ia menjadi dewasa, orang tua atau guru harus menjadi contoh baginya. Rasa suka membaca dan berhitung akan tumbuh bila ia sering melihat orangtua atau gurunya membaca buku dalam kesehariannya. ³² Melihat banyaknya manfaat dari kegiatan dan pembiasaan membaca dan berhitung maka RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik memiliki kegiatan pembelajaran untuk melatih anak agar gemar membaca. Kebiasaan membaca yang tumbuh sejak kecil selain baik untuk perkembangan otaknya juga

³² Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), 318

membuat anak bisa lebih berfikir rasional dan lebih mampu mengendalikan diri. Intinya adalah kebiasaan membaca sejak kecil akan memperkaya wawasan anak yang bermuara pada jati diri manusia yang lebih berkualitas. Semakin dini seorang anak belajar membaca maka akan memupuk kebiasaan dan kecintaannya pada kegiatan membaca.³³

Arahan dan tujuan membaca di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik adalah agar anak mampu dan senang membaca dan berhitung tanpa ada paksaan dari siapapun sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Sehingga anak-anak yang diajak membaca tidak merasa terbebani dan mereka dapat melanjutkan ke pendidikan selanjutnya dengan bekal yang cukup.

Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁴

³³ *Ibid*, 323

³⁴ Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah di stimulasi. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia perkembangannya akan menjadikan kematangan dalam perkembangan dan siap untuk melanjutkan proses perkembangan tanpa adanya hambatan dan rintangan. Dalam hal ini membaca termasuk pada perkembangan bahasa.

Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, karena anak dituntut untuk menghasilkan bahasa. Sebaliknya, keterampilan menyimak, membaca dan berhitung bersifat represif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan orang lain. Dalam pencapaian perkembangan keterampilan membaca dan berhitung guru harus mengetahui tahapan perkembangan membaca anak.

Cara pemberian materi perkembangan bahasa anak khususnya pada membaca dan mengenal angka di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik diberikan sesuai dengan tingkat usianya dan cara penyampaian materinyapun sambil bermain dengan menggunakan media gelas angka. media gelas angka itu diberikan agar anak dapat membaca dengan senang dan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini sesuai dengan teori Bromley dalam Nurbiana,dkk menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak sejak usia dini sudah dapat diajarkan membaca dan berhitung melalui bermain.³⁵

Untuk melatih kecerdasan anak usia dini, tidak ada yang lebih baik selain mengajarkan membaca dan mengenal angka. Pengenalan huruf dan angka sangatlah penting untuk otak mereka. Lebih efektif lagi jika orang tua atau guru setiap hari selalu meluangkan waktu untuk mengajari membaca, mengenalkan angka dengan membacakan dan menulis angka di buku atau memperkenalkan kata-kata dengan suara yang cukup keras tetapi tetap dengan nada atau intonasi yang lembut kepada mereka dan dengan suasana yang menyenangkan. Memberikan pelajaran membaca dan berhitung kepada anak usia dini masih dalam proses stimulus, oleh karena itu kegembiraan dan suasana yang menyenangkan adalah kunci keberhasilan kegiatan belajar membaca. Belajar membaca adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Meskipun demikian pelaksanaannya tidak boleh terlalu lama. Cara melakukannya dengan singkat dan hanya beberapa menit saja. Dalam suasana kegembiraan itulah RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Gresik mengajarkan membaca selama 60 menit pada kegiatan inti yang diselingi dengan pelajaran dan berbagai permainan yang lain.

Media gelas angka dapat mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun pada anak kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik.

³⁵ Nurbiana, Dhieni,dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka,2009), 1.19

Dari hasil penilaian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan media gelas angka pada anak kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik menunjukkan banyak yang masih Belum berkembang (BB) dan Mulai berkembang (MB). Setelah guru menerapkan media gelas angka pada anak kelompok A di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik menunjukkan banyak yang sudah Berkembang sesuai harapan (BSH) dan Berkembang sangat baik (BSB).

Penerapan media gelas angka dalam penelitian yang sudah diterapkan, terbukti dapat mempermudah peserta didik mengenal lambang bilangan 1-10, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perkembangan kecepatan peserta didik pada saat menghafal mengenal lambang bilangan 1-10, yaitu dari MB (Mulai Berkembang) hingga BSB (Berkembang Sangat Baik).

KESIMPULAN

Dalam pencapaian perkembangan ketrampilan mengenal lambang bilangan 1- 10 guru harus mengetahui tahapan perkembangan membaca dan mengenal angka anak. Cara pemberian materi perkembangan bahasa anak khususnya pada membaca di RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik diberikan sesuai dengan tingkat usianya dan cara penyampaian materinya pun sambil bermain dengan menggunakan media gelas angka. Media gelas angka itu diberikan agar anak dapat membaca dengan senang dan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Anak sejak usia dini sudah dapat diajarkan membaca melalui bermain. Untuk melatih kecerdasan anak usia dini, tidak ada yang lebih baik selain mengajarkan membaca. Pengenalan huruf dan angka sangatlah penting untuk otak mereka. Lebih efektif lagi jika orang tua atau guru setiap hari selalu meluangkan waktu untuk mengajari membaca dengan membacakan buku atau memperkenalkan kata-kata dengan suara yang cukup keras tetapi tetap dengan nada atau intonasi yang lembut kepada mereka dan dengan suasana yang menyenangkan.

Memberikan pelajaran membaca kepada anak usia dini masih dalam proses stimulus, oleh karena itu kegembiraan dan suasana yang menyenangkan adalah kunci keberhasilan kegiatan belajar membaca dan berhitung. Belajar membaca dan berhitung adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Meskipun demikian pelaksanaannya tidak boleh terlalu lama. Cara melakukannya dengan singkat dan hanya beberapa menit saja. Dalam suasana kegembiraan itulah RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik mengajarkan membaca selama 60 menit pada kegiatan inti yang diselingi dengan pelajaran dan berbagai permainan yang lain.

Penerapan media gelas angka dalam penelitian yang sudah diterapkan, terbukti dapat mempermudah peserta didik mengenal lambang bilangan 1-10, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perkembangan kecepatan peserta didik pada saat menghafal mengenal lambang bilangan 1-10, yaitu dari MB (Mulai Berkembang) hingga BSB (Berkembang Sangat Baik).

BIBLIOGRAFI

- Aina Mulyana, “PERMENDIKBUD Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini“
- Anita Yus. (2005). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Azhar, Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta, 2009)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015)
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada 2009)
- Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005)
- Sudaryanti, *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2006)
- Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005),
- Niswardi Jalinus dan Ambiyar, *Media & Sumber Belajar* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung persada Press,2008)

Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Ombak, 2012)

Usep Kustiawan, Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini (Malang: Gunung Samudera, 2016)

Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Ombak, 2012)

Ratna Wilis Dahar , Teori-Teori Hasil Belajar & Pembelajaran (Jakarta: Erlangga, 2006)

<https://media.neliti.com/media/publications/383920-none-de8c739b.pdf>, diakses 12/05/2022, pukul 05.45.

Sudaryanti, Pengenalan Matematika Anak Usia Dini, (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2006)

Slamet Suyanto, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005)

Iman Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),

Chusnul Chowatim, S.Pd, Guru RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik,

Wawancara dengan Zubaidah, S.Pd selaku Guru kelas, Pada 21 April 2022

Wawancara dengan Ibu Nisrin Maziyah, S.Pd, selaku guru A2, RAM NU 89 Al Muniroh 3 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, Wawancara, tanggal 21 April 2022.

Wawancara dengan Ibu Nurul Islamiyah, S.Pd. selaku Kepala RAM NU 89 Al Muniroh 3 10 Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, Wawancara, tanggal 21 Januari 2021

Rochma Ervina, Nur Fatimah

Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), 318

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Replubik Indonesia Nomor 146
Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

Nurbiana, Dhieni,dkk, Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa (Jakarta:
Universitas Terbuka, 2009)